



EKPLORASI ETNOMATEMATIKA DI MAKAM KERAMAT SADANG GABUSAN BLORA SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATERI GEOMETRI DI SEKOLAH DASAR

Triswanto^{1*}, Mu'jizatin Fadiana²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

E-mail: triswanto74@guru.sd.belajar.id¹, mujizatin000@gmail.com²

Abstrak

Pendekatan etnomatematika menekankan keterkaitan antara konsep matematika dan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada Situs Makam Keramat Sadang di Dusun Ngembag, Desa Gabusan, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, yang secara fisik memiliki berbagai unsur bangunan tradisional dengan keteraturan bentuk. Situs ini memuat konsep geometri bangun datar seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium yang relevan untuk materi keliling dan luas bangun datar di Sekolah Dasar kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada Situs Makam Keramat Sadang di Dusun Ngembag, Desa Gabusan, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, serta mengkaji potensinya sebagai sumber belajar matematika di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi, wawancara, eksplorasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Makam Keramat Sadang mengandung berbagai konsep geometri, khususnya bangun datar seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium. Konsep-konsep tersebut kemudian dikontekstualisasikan ke dalam modul etnomatematika yang dapat membantu siswa memahami materi luas bangun datar secara konkret. Temuan ini menunjukkan bahwa etnomatematika berbasis situs budaya lokal berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual siswa, motivasi belajar, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci : Etnomatematika, Budaya Lokal, Sekolah Dasar.

Abstract

The ethnomathematics approach emphasizes the relationship between mathematical concepts and local culture as a meaningful learning context. In line with this perspective, this study aims to describe the elements of ethnomathematics found at the Sacred Tomb Site of Sadang located in Ngembag Hamlet, Gabusan Village, Jati District, Blora Regency, which physically features various traditional architectural elements with regular geometric forms. This site contains plane geometry concepts such as squares, rectangles, parallelograms, rhombuses, and trapezoids, which are relevant to the teaching of perimeter and area of plane figures for fourth-grade elementary school students. This study seeks to identify the ethnomathematical elements present at the Sacred Tomb Site of Sadang and to examine its potential as a mathematics learning

resource in elementary schools. The research employed a qualitative approach using ethnographic methods, including observation, interviews, field exploration, and documentation. The results indicate that the Sacred Tomb Site of Sadang embodies various geometric concepts, particularly plane figures such as squares, rectangles, parallelograms, rhombuses, and trapezoids. These concepts were then contextualized into an ethnomathematics-based module to help students concretely understand the concept of area of plane figures. The findings demonstrate that ethnomathematics based on local cultural sites has the potential to enhance students' conceptual understanding, learning motivation, and support the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords : *Ethnomathematics, Local Culture, Elementary School.*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, matematika sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa (Fitri & Aryani, 2024). Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar serta lemahnya pemahaman konseptual siswa, khususnya pada materi geometri yang menuntut kemampuan visualisasi dan pemaknaan bentuk. Siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna dan penerapannya secara nyata, sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual (Pradana, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara konsep matematika yang abstrak dan pengalaman nyata siswa adalah etnomatematika (Anwar & Ramadhani, 2025). Etnomatematika merupakan kajian yang mengaitkan matematika dengan budaya lokal, yaitu cara suatu masyarakat memahami, menerapkan, dan mewariskan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas sosial, tradisi, dan artefak budaya (Fajriyah, 2018). Melalui pendekatan etnomatematika, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan prosedural dan simbolik, tetapi juga pada pemahaman konseptual yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Turmuzi et al, 2022).

Budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual karena dekat dengan lingkungan dan pengalaman hidup siswa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika membantu siswa menyadari bahwa matematika bukanlah ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari realitas, melainkan bagian dari praktik kehidupan Masyarakat (Laksana et al, 2021). Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami, sekaligus menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal dan identitas budaya daerahnya (Riyadi, et al, 2025).

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi etnomatematika adalah Situs Makam Keramat Sadang yang terletak di Dusun Ngembag, Desa Gabusan, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora. Situs ini merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan arsitektural. Struktur bangunan dan ornamen yang terdapat pada situs tersebut menunjukkan adanya penerapan konsep-konsep matematika,

khususnya geometri bangun datar. Unsur-unsur geometris seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium dapat ditemukan pada lantai, tangga, atap, ornamen angin-angin, serta risplang makam. Konsep-konsep tersebut secara tidak langsung telah digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses pembangunan situs dan diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak dinyatakan dalam istilah matematika formal.

Keberadaan bentuk-bentuk geometris tersebut mencerminkan praktik etnomatematika masyarakat lokal, yaitu penerapan konsep pengukuran, proporsi, simetri, dan keseimbangan dalam pembangunan bangunan budaya (Siregar, 2025). Masyarakat menggunakan ukuran yang relatif konsisten, susunan bentuk yang teratur, serta proporsi yang seimbang berdasarkan pengalaman empiris dan kearifan lokal. Praktik ini menunjukkan bahwa pemahaman matematika telah lama hadir dalam budaya masyarakat, meskipun berkembang secara intuitif dan kontekstual. Potensi etnomatematika yang terdapat pada Situs Makam Keramat Sadang hingga kini belum banyak dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Padahal, eksplorasi situs budaya lokal seperti ini dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep geometri secara konkret melalui objek nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret serta mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berbasis kearifan local (Fauzi & Mukni'ah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Turmuzi et al. (2022) dan Laksana et al. (2021) membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika mampu menjadikan konsep abstrak lebih konkret dan bermakna. Sementara itu, Anwar & Ramadhani (2025) menegaskan bahwa etnomatematika berperan sebagai jembatan antara matematika formal dan realitas sosial budaya siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada eksplorasi etnomatematika yang bersumber dari tradisi umum, aktivitas ekonomi masyarakat, atau artefak budaya yang telah banyak dikaji, seperti rumah adat, permainan tradisional, dan kegiatan ritual tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada Situs Makam Keramat Sadang serta mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep geometri bangun datar yang terkandung dalam struktur bangunan dan ornamen Situs Makam Keramat Sadang, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa Sekolah Dasar.

Kajian Literatur

Pemahaman Matematis

Pemahaman matematis merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika secara bermakna, tidak sekadar menghafal rumus atau prosedur.

Pemahaman ini mencakup kemampuan mengenali keterkaitan antar konsep, menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, serta menjelaskan ide-ide matematika secara logis. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, pemahaman terbentuk ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki (Novianti, 2025). Pada jenjang Sekolah Dasar, siswa masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila konsep-konsep abstrak dikaitkan dengan objek nyata dan situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyediakan representasi konkret dan pengalaman kontekstual memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman matematis siswa, khususnya pada materi geometri (Amalia et al, 2024)

Etnomatematika sebagai Pendekatan Pembelajaran

Etnomatematika merupakan bidang kajian yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio yang menelaah hubungan antara matematika dan budaya. Etnomatematika menegaskan bahwa ide-ide matematika tidak hanya berkembang dalam ranah akademik formal, tetapi juga tertanam dalam praktik budaya, tradisi, dan artefak masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan pengetahuan matematis melalui aktivitas sehari-hari, seperti membangun bangunan, mengukur ruang, menciptakan pola, serta menjaga proporsi dan keseimbangan. Dalam konteks pendidikan, etnomatematika dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam pembelajaran matematika. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menemukan konsep-konsep matematika dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual (Budiarto et al, 2022).

Etnomatematika dan Pemahaman Matematis Siswa

Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan pemahaman matematis siswa. Ketika siswa mengeksplorasi konsep matematika melalui artefak budaya, mereka terlibat secara aktif dalam proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan konsep-konsep matematika. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada prosedur semata (Siregar et al, 2024). Menurut Suciati et al., (2025) pembelajaran berbasis etnomatematika mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata. Dengan menempatkan matematika dalam konteks budaya, siswa memandang matematika sebagai ilmu yang dekat dan bermakna, sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar dan miskonsepsi, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti geometri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara budaya lokal dan konsep matematika yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Situs

Makam Keramat Sadang yang terletak di Dusun Ngembag, Desa Gabusan, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang sesepuh setempat, yaitu Mbah Ngadiyo, Mbah Jarwadi, dan Mbah Nardi, yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan makna situs. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan konsep etnomatematika, kemudian disajikan secara deskriptif untuk ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sejarah dan Makna Budaya Situs Makam Keramat Sadang

Hasil wawancara dengan para sesepuh Dusun Ngembag menunjukkan bahwa Situs Makam Keramat Sadang merupakan salah satu situs budaya yang telah ada sejak awal berdirinya Desa Gabusan sekitar tahun 1939, sebelum Indonesia merdeka. Secara geografis, situs ini terletak sekitar 3,5 km ke arah barat dari pusat Kecamatan Jati dan berada pada ketinggian ± 44 mdpl. Keberadaan situs ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung makna religius dan sosial yang kuat bagi masyarakat setempat. Menurut penuturan para sesepuh, khususnya Mbah Ngadiyo dan Mbah Jarwadi, situs ini awalnya ditandai dengan keberadaan tanaman worawaribang (bunga sepatu) yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya danyang atau penjaga Dusun Ngembag. Seiring berjalannya waktu, berdasarkan pengalaman spiritual Mbah Nardi, tanaman tersebut diganti dengan pohon jenar yang hingga saat ini diyakini sebagai simbol keberadaan penjaga situs. Kepercayaan tersebut masih dijaga dan dilestarikan melalui tradisi membawa sesaji ketika masyarakat akan mengadakan hajatan. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelancaran, dan keseimbangan hidup.

Nilai-nilai budaya yang melekat pada Situs Makam Keramat Sadang menunjukkan bahwa situs ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Dusun Ngembag. Keberadaan nilai keseimbangan, keteraturan, dan keharmonisan dalam budaya masyarakat tersebut menjadi landasan penting dalam memahami praktik etnomatematika yang tercermin pada struktur bangunan situs.

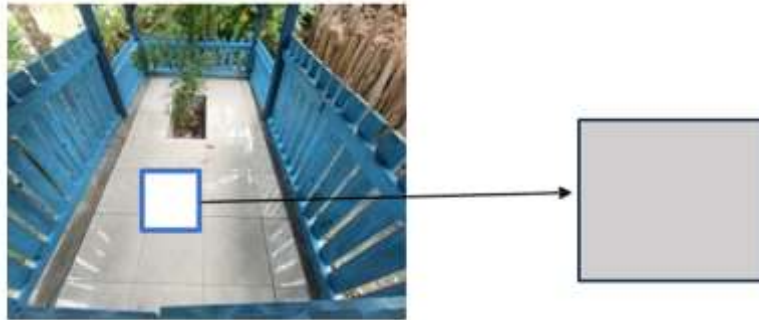
Unsur Etnomatematika pada Struktur Situs Makam Keramat Sadang

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa struktur bangunan Situs Makam Keramat Sadang mengandung berbagai konsep matematika, khususnya geometri. Unsur etnomatematika tampak pada penerapan bangun datar dalam arsitektur makam, baik pada lantai, tangga, atap, maupun ornamen bangunan. Penerapan bentuk-bentuk geometris tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal secara tidak langsung telah menerapkan konsep matematika dalam proses pembangunan situs, terutama yang berkaitan dengan simetri, keseimbangan, dan pengukuran.

Konsep Bangun Datar pada Situs Makam Keramat Sadang

Bangun datar pertama yang dapat diidentifikasi adalah persegi, yang terlihat pada lantai keramik makam. Lantai makam yang tersusun dari keramik berbentuk persegi mencerminkan keteraturan dan kesimetrian yang kuat. Susunan ini dapat dimanfaatkan

untuk mengenalkan konsep keliling persegi, yaitu dengan menjumlahkan keempat sisi yang sama panjang pada satu bidang keramik atau pada gabungan beberapa keramik. Selain itu, konsep luas persegi dapat dipahami secara konkret melalui penghitungan banyaknya satuan persegi yang menutupi permukaan lantai makam. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna luas sebagai daerah yang ditempati suatu bangun datar dan keliling sebagai batas luar bangun tersebut.



Gambar 1. Lantai Makam berbentuk persegi

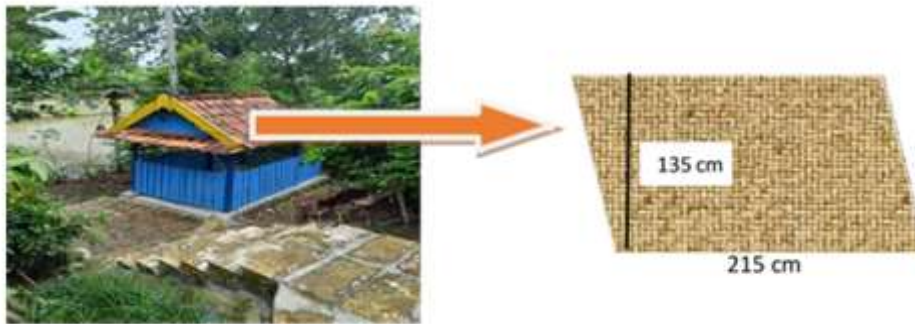
Selain itu bangun datar persegi panjang ditemukan pada anak tangga yang terbuat dari batu kumbang. Anak tangga menuju makam yang tersusun dari batu kumbang berbentuk persegi panjang menunjukkan penerapan konsep pengukuran panjang dan lebar dalam konstruksi bangunan. Dari objek ini, siswa dapat mempelajari keliling persegi panjang dengan menjumlahkan seluruh sisi atau menggunakan rumus dua kali panjang ditambah dua kali lebar. Sementara itu, luas persegi panjang dapat dipahami sebagai hasil perkalian antara panjang dan lebar permukaan tangga. Konteks ini memperkuat pemahaman siswa bahwa perhitungan luas dan keliling memiliki fungsi nyata dalam memperkirakan kebutuhan material bangunan.



Gambar 2. Tangga menuju Makam berbentuk persegi panjang

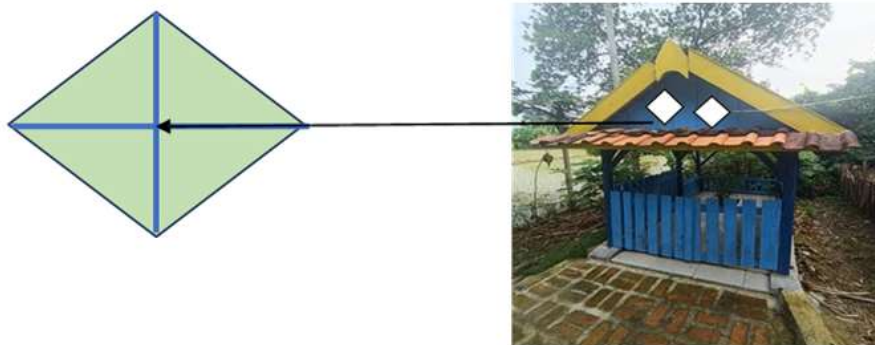
Bentuk jajar genjang pada atap makam memperlihatkan pemanfaatan geometri dalam menjaga keseimbangan dan kestabilan bangunan. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat diajak untuk menghitung keliling jajar genjang dengan menjumlahkan pasangan sisi yang sama panjang. Konsep luas jajar genjang dapat dijelaskan melalui hubungan antara alas dan tinggi, meskipun bentuknya tampak miring.

Melalui pengamatan atap makam, siswa memahami bahwa kemiringan bangun tidak mengubah luas selama alas dan tinggi tetap sama.



Gambar 3. Atap Makam berbentuk jajar genjang

Ornamen angin-angin pada cungkup makam yang berbentuk belah ketupat memiliki nilai estetika sekaligus matematis. Bangun ini dapat digunakan untuk mengenalkan keliling belah ketupat sebagai jumlah dari empat sisi yang sama panjang. Selain itu, luas belah ketupat dapat dipelajari melalui konsep diagonal, yaitu setengah dari hasil perkalian diagonal-diagonalnya. Dengan mengaitkan perhitungan ini pada ornamen makam, siswa dapat memahami bahwa konsep matematika juga hadir dalam unsur seni dan budaya lokal.



Gambar 4. Angin-angin makam berbentuk Belah Ketupat

Risplang makam yang berbentuk trapesium menunjukkan variasi penggunaan bangun datar dalam konstruksi tradisional. Dari bentuk ini, siswa dapat mempelajari keliling trapesium dengan menjumlahkan seluruh sisi yang panjangnya berbeda. Konsep luas trapesium dapat diperkenalkan sebagai setengah dari jumlah sisi sejajar yang dikalikan dengan tinggi. Konteks risplang makam membantu siswa memahami bahwa perhitungan luas dan keliling tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perencanaan dan pembangunan bangunan nyata.



Gambar 5. Risplang Makam berbentuk trapezium

Pengembangan Modul Etnomatematika Berbasis Situs Makam Keramat Sadang

Berdasarkan temuan unsur-unsur etnomatematika tersebut, dikembangkan modul etnomatematika berbasis Situs Makam Keramat Sadang sebagai perangkat pembelajaran matematika untuk Sekolah Dasar. Modul ini memuat materi geometri dasar dengan menggunakan data pengukuran nyata yang diperoleh langsung dari struktur bangunan situs. Melalui modul ini, siswa diajak untuk menghitung luas persegi pada lantai keramik makam, mengaplikasikan konsep luas persegi panjang untuk memperkirakan kebutuhan material pada anak tangga, serta menggunakan rumus luas jajar genjang berdasarkan ukuran atap makam. Pembelajaran dirancang berbasis aktivitas eksploratif sehingga siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami asal-usul dan makna penggunaan rumus tersebut dalam konteks nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep luas secara bertahap, mulai dari pengalaman konkret menuju pemahaman abstrak. Dengan demikian, modul etnomatematika berperan sebagai jembatan antara konsep matematika formal dan pengalaman budaya siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Makam Keramat Sadang mengandung berbagai unsur etnomatematika yang relevan dengan pembelajaran matematika, khususnya pada materi geometri bangun datar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa konsep-konsep matematika tidak hanya berkembang dalam ranah formal dan simbolik, tetapi juga tertanam dalam praktik budaya masyarakat. Bentuk-bentuk geometris seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium yang ditemukan pada struktur bangunan dan ornamen situs merupakan bukti konkret adanya praktik matematika yang diwariskan secara turun-temurun melalui budaya lokal.

Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika sejalan dengan prinsip *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menekankan penggunaan konteks dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Pemanfaatan Situs Makam Keramat Sadang sebagai sumber belajar kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep geometri melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan mengamati langsung objek budaya, siswa dapat mengonstruksi konsep luas dan bentuk bangun datar secara bertahap, mulai dari pengalaman konkret menuju pemahaman

abstrak. Pendekatan ini membantu mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang selama ini cenderung abstrak dan berorientasi pada hafalan rumus.

Selain itu, pemanfaatan Situs Makam Keramat Sadang sebagai konteks pembelajaran juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Menuer Ismiasih & Hermanto (2025) pembelajaran matematika berbasis etnomatematika memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya.

Pembelajaran berbasis etnomatematika tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi geometri, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya local (Trisnawati et al, 2024). Ketika siswa mempelajari matematika melalui objek budaya di sekitarnya, mereka dapat memahami bahwa matematika merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kumpulan rumus abstrak yang terlepas dari realitas. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran (Masjudin et al, 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan etnomatematika pada Candi Borobudur sebagai sumber belajar mampu meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa Sekolah Dasar karena siswa belajar melalui objek nyata yang familiar. Penelitian Fatimah et al (2024) juga menemukan bahwa integrasi etnomatematika pada bangunan tradisional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep bangun datar secara lebih kontekstual. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Taneo et al (2025) menegaskan bahwa pendekatan etnomatematika berperan penting dalam menjembatani matematika formal dengan praktik budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian diatas, Situs Makam Keramat Sadang mengandung berbagai unsur etnomatematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika Sekolah Dasar, khususnya pada materi geometri bangun datar. Pengembangan modul etnomatematika berbasis situs budaya lokal ini mampu mengintegrasikan konsep matematika dengan konteks nyata, sehingga membantu mengatasi masalah abstraksi dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, etnomatematika berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

Daftar Pustaka

Amalia, M. N., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Media Konkret Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 519-529.

- Anwar, A., & Ramadhani, S. (2025). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 46-54.
- Budiarto, M. T., Masrurroh, A., Azizah, A., Munthahana, J., Awwaliya, R., Nikmah, R. A., & Yusrina, S. L. (2022). *Etnomatematika teori, pendekatan, dan penelitiannya*. Zifatama Jawara.
- Fatimah, N., Setiawati, E., & Suharto, T. H. (2024). Integrasi Etnomatematika Budaya Banjar dalam Pembelajaran Bangun Datar untuk Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6).
- Febriyanti, I. R. M. A., & Rahmawati, I. (2020). Eksplorasi Geometri Pada Candi Bajang Ratu Sebagai Implementasi Etnomatematika Di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 8(2), 442-452.
- Fitri, S. E., & Aryani, Z. (2024). Peran Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Ismiasih, N., & Hermanto, H. (2025). Etnomatematika dalam pembelajaran matematika di SMA. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1388-1399.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit Nem.
- Masjudin, M., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., & Fatwini, F. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak "Nyongkolan" Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Media Pendidikan Matematika*, 12(2), 141-158.
- Novianti, D. (2025). *Kemampuan Matematis*. Penerbit NEM.
- Pradana, G. B. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Pemecahan Masalah dengan Teknik Creative Visualization terhadap Tingkat Kemampuan Geometri Siswa Kelas VIII SMP Islam Wonopringgo Berdasarkan Teori Van Hiele* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Siregar, A. R., Pakpahan, A. F. H., Siregar, E. B., Giawa, F., Siregar, J. M., Ramadhani, N., ... & Hasibuan, R. P. (2024, April). Etnomatematika sebagai sarana penguatan budaya lokal melalui kurikulum merdeka belajar. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 3, No. 1, pp. 44-57).
- Suciati, I., Walanda, D. K., Idris, M., Napitupulu, M., & Lefrida, R. (2025). *BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN MALIU MOSIKOLA: Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Pemecahan Masalah Siswa*. CV. Ruang Tentor.
- Taneo, Y., Aba, M. M., & Zulfikar, R. N. (2025). Kajian Literatur Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Melalui Permainan Tradisional Akamale Untuk Mengasah Logika Matematika. In *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)* (Vol. 1, pp. 434-448).
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: Etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413